



**STUDI DAMPAK PENDAMPINGAN ORANG TUA DALAM  
JAM BELAJAR SEKOLAH PAUD USIA 4-5 TAHUN  
(STUDI PAUD KARTIKA DI DESA MOJOAGUNG KECAMATAN  
KARANGRAYUNG KABUPATEN GROBOGAN)**

**SKRIPSI**  
disusun sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh:  
Adhim Kurnia Alfiansah  
1201411091



**PENDIDIKAN NON FORMAL  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2015**

## PERNYATAAN

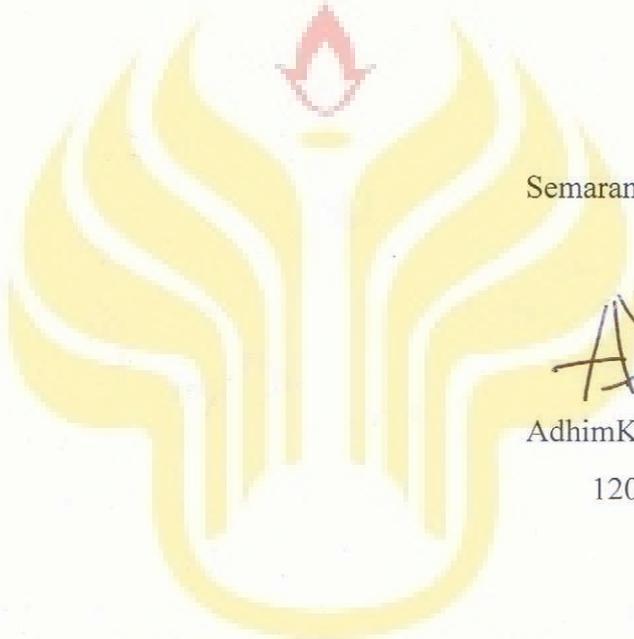
Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan sebuah jiplakan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Oktober 2015



AdhimKurniaAlfiansah

1201411091

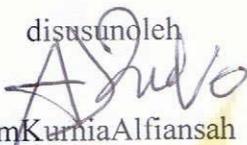


**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul Studi Dampak Pendampingan Orang Tua Dalam Jam Belajar Sekolah PAUD 4-5 Tahun (Studi Paud Kartika Di Desa Mojoagung Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan)

disusun oleh

  
Adhim Kurnia Alfiansah  
1201411091

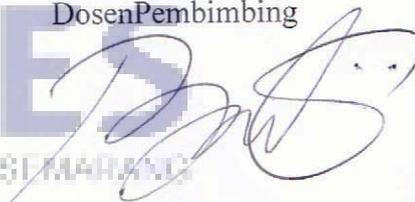
Telah disetujui untuk diajukan kesidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Oktober 2015

Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Dosen Pembimbing

  
Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si

  
Bagus Kisworo, S.Pd, M.Pd

Nip. 196807042005011001

NIP. 197911302006041005

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Studi Dampak Pendampingan Orang Tua Dalam Jam Belajar Sekolah PAUD Usia 4-5 Tahun (Paud Kartika Di Desa Mojoagung Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan)" disusun oleh:

Nama : Adhim Kurnia Alfiansah

NIM : 1201411091

telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP Unnes pada:

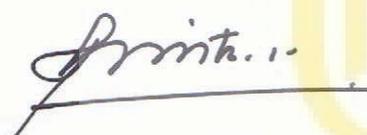
Hari :

Tanggal :

Panitia Ujian,

Ketua

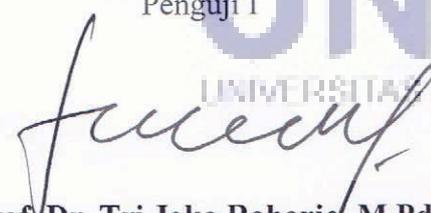
Sekretaris

  
Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons  
NIP. 196006051999032001

  
Drs. Ilyas M. Ag  
196606011988031003

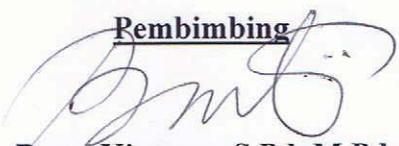
Penguji I

Penguji II

  
Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M.Pd  
NIP. 195903011985111001

  
Dr. Sungkwo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si  
NIP. 19660601198031003

Rembimbing

  
Bagus Kisworo, S.Pd, M.Pd  
NIP. 197911302006041005

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

- ❖ *Bekerja keras berpikir cerdas (Ali Munawar Al khumasi)*
- ❖ *Tujuan baik harus didasari niat yang baik dan dengan orang-orang baik (Ali Munawar Al khumasi)*



## PERSEMBAHAN

Dengan mengucap kata syukur atas kemurahan dari Allah SWT, karya ini aku persembahkan kepada :

1. Dosen-dosenku jurusan PNF yang selalu membimbing dan memberikan dukungan demi keberhasilan mahasiswanya.
2. Teman-teman seperjuangan PNF angkatan 2011
3. Dukungan teman-teman Gagal Kontrakan
4. Almameterku UNNES.
5. Dan semua pihak yang telah berperan dalam penelitian ini.



## ABSTRAK

**Adhim Kurnia Alfiansah.** 2015. Dampak Pendampingan Orang Tua Dalam Jam Belajar Sekolah PAUD (4-5 tahun) Di Desa Mojoagung. Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Bagus Kisworo, M.Pd.

**Kata Kunci:** *Dampak Pendampingan Orang Tua, Faktor Pendampingan, Pendidikan Anak Usia Dini*

Pendampingan pada saat jam belajar adalah wajar anak menangis dan minta ditunggu karena merasa tidak ada yang melindungi. Tetapi sering kali dijumpai anak yang ketergantungan dalam ditemani orang tua maupun pengasuhnya dalam jam belajar. Hal ini akan memiliki dampak yang kurang baik, karena dapat menghambat perkembangan mental anak dalam belajar pada anak usia 4-5 tahun.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, faktor yang mempengaruhi anak didampingi dalam jam belajar PAUD 4-5 tahun dan bagaimana dampak pendampingan orang tua dalam jam belajar PAUD 4-5 tahun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak pendampingan orang tua dalam jam belajar PAUD 4-5 tahun dan faktor yang mempengaruhi anak didampingi dalam jam belajar PAUD 4-5 tahun

Metode dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian adalah 3 orang tua yang mendampingi anak dalam jam belajar PAUD usia 4-5 tahun. Pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak pendampingan orang tua terhadap anak dalam jam belajar PAUD memiliki 3 faktor, yaitu kasih sayang yang berlebihan terhadap anak, kebutuhan khusus anak yang mengharuskan anak didampingi, dan dampak dari pendampingan diketahui 3 dampak yaitu aspek sosial yang kurang baik terhambatnya emosional anak, terhambatnya motorik anak, terhambatnya aspek social anak.

Pola pengasuhan permisif yang cenderung memberikan kasih sayang yang berlebih (memanjakan anak) serta kekhawatiran terhadap anak (*overprotective*), akibatnya anak merasa terikat dan kurang berkesempatan untuk belajar selayaknya anak usia 4-5 tahun pada umumnya, yang akhirnya menghambat perkembangan emosional, motorik, dan sosial anak. Faktor yang mempengaruhi anak ingin selalu didampingi, ada 3, a) Kasih sayang yang berlebihan b) kebutuhan khusus anak (manja) c) aspek sosial anak yang kurang baik.

Orang tua cenderung menggunakan pola pengasuhan yang kurang tepat karena kurang mengetahui apa yang sebenarnya dibutuhkan anak, sehingga diharapkan kepada para orang tua menerapkan pola pengasuhan secara tepat dengan mengidentifikasi kebutuhan anak. Perkembangan anak harus selalu diperhatikan dan didorong, dorongan tersebut tidak harus berupa kasih sayang yang berlebih, karena ketegasan itu perlu untuk merangsang anak supaya dapat mengetahui dan memahami mana yang benar dan salah.

## PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dampak Pendampingan Orang Tua Dalam Jam Belajar Sekolah PAUD 4-5 Tahun(Studi Paud Kartika Di Desa Mojoagung Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan)”

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari peran serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum.,Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin dan rekomendasi penelitian.
3. Dr. Sungkowo Edy Mulyono, M.Si.Ketua Jurusan Pendidikan Non formal, Fakultas Ilmu Pendidikan,Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin dan persetujuan terhadap judul skripsi yang penulis ajukan.
4. Bagus Kisworo,M.Pd dosen pembimbing yang dengan sabar telah memberi kan bimbingan, pengarahan, masukan, kemudahan dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
5. Para subyek dan informan penelitian yang telah bersedia memberikan informasi yang sebenarnya, sehingga pembuatan skripsi ini berjalan lancar.

6. Bapak, Ibu, Kakak, Adik dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan dukungan, motivasi serta doa restu sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak telah membantu tersusunya penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Mengingat segala keterbatasan, kemampuan, dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, saran-saran dan perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini sangat penulis harapkan. Namun demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

Dengan kelapangan hati penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi kebaikan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua yang memerlukanya.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, Oktober 2015

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>PRAKATA</b> .....	ix
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Penegasan Istilah.....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Dampak.....	10
2.2 Pendampingan.....	10
2.3 Oran tua.....	11
2.4 Belajar.....	21
2.5 Sekolah.....	28
2.6 Pendidikan Anak Usia Dini.....	30
2.7 Kerangka Berfikir.....	47
<b>BAB 111 METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Pendekatan Penelitian.....	50
3.2 Lokasi penelitian.....	50
3.3 Subyek penelitian.....	51
3.4 Fokus Penelitian.....	51

3.5 Sumber Data.....	52
3.6 Metode Pengumpulan Data.....	53
3.7 Teknik Keabsahan Data.....	56
3.8 Teknik Analisis Data.....	56

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Gambaran daerah lokasi penelitian.....	59
4.2 Hasil penelitian.....	64
4.3 Pembahasan.....	72

#### **BAB V KESIMPULAN**

5.1 Simpulan.....	81
5.2 Saran.....	82

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>83</b>
----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>85</b>
----------------------	-----------



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran1. Kisi-kisi instrumen.....	88
Lampiran2. Pedoman Wawancara.....	91
Lampiran3. Hasil Wawancara .....	94
Lampiran4. Dokumentasi Observasi .....	114



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. JumlahPenduduk Desa Mojoagung.....	110
Tabel.2. PenggolonganPendidikanPendudukdesaMojoagung.....	111
Table.3. Subjekpenelitian.....	112
Table.4. Identitasinforman.....	113



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir .....	48
Gambar 3.1 Analisis Penelitian Kualitatif.....	57



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu bentuk usaha untuk pengembangan diri melalui proses belajar tanpa ada sekat yang membatasinya, karena pada kenyataannya pendidikan sudah berlangsung dari saat manusia dilahirkan sampai akhir hayat. Dalam GBHN Tap MPR No II/MPR/1983 bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dari hal yang sudah diketahui tersebut, bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga berlangsung didalam keluarga, dan masyarakat yang akan berlangsung seumur hidup manusia. Karena itu perlu adanya rasa tanggung jawab dan kerjasama antara ketiga lapisan dalam upaya meningkatkan pendidikan.

Keluarga merupakan rumah dimana pendidikan pertama kali diterapkan sejak lahir, lingkungan keluarga membentuk perilaku yang kemudian akan diterapkan didalam masyarakat dan sekolah.

Menurut (syamsul, 2003:34) menyatakan bahwa anak merupakan amanah bagi orang tua yang masih suci laksana permata, baik buruknya anak tergantung pada pembinaan orang tua.

Di dalam keluarga peran orang tua sangat dominan dalam mendidik perilaku anak, benar adanya jika “buah jatuh tidak jauh dari pohonya” ibarat ini sangat mendukung, karena apa yang dilakukan orang tua, anak

akan senantiasa memperhatikan kemudian menerapkan, karena orang tua dianggap orang yang paling dipatuhi, didalam keluarga.

“Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.“ (Kartono, 1982 : 27).

Pola asuh merupakan suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua memberi pendidikan terhadap anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Namun di jaman globalisasi seperti ini banyak orang tua lalai dalam mendidik anak sesuai perkembangan mentalnya, dapat dilihat dikota – kota besar anak dibawah umur sudah asik dan sibuk bermain gadget tanpa ada batasan maupun pengawasan orang tua, hal ini berdampak penurunan kesadaran sosial akan lingkunganya maupun kesadaran untuk belajar, semboyan bermain sambil belajar bagi anak semakin luntur, dan mulai berganti bermain lupa belajar.

Menurut Tafsir (1996: 8) sebagaimana dikutip oleh Hidayat (2013:94), mengatakan orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam hal menanamkan keimanan bagi anaknya. Orang tua baik ayah maupun ibu merupakan orang pertama pertama yang menerima anak lahir didunia. Orang tua menjadi hal yang terpenting dalam membawa anak untuk menjadi seorang individu yang baik. Setiap orang tua pasti mempunyai keinginan

dan tujuan bagi masa depannya anaknya. Dalam hal ini orang tua harus berperan serta untuk mencapai tujuan tersebut.

Memanjakan anak sudah dianggap sebagai pola asuh sekali beli tanpa tanggung jawab yang mendasari, akibatnya anak semakin ketergantungan dan perkembangan mentalnya terhambat, seperti takut bersosialisasi dengan lingkungan, butuh didampingi saat jam belajar persekolahan.

Masa usia dini merupakan masa penting dimana pada masa ini ada era yang dikenal dengan masa keemasan (*golden age*). Masa keemasan hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini merupakan masa kritis bagi perkembangan anak. Kewirausahaan merupakan suatu bentuk karakter yang perlu dibangun sejak usia dini. Salah satu hal yang dapat dilakukan orang tua dalam membantu membangun karakter kewirausahaan pada anak adalah memberikan stimulasi pada anak usia dini (Ilma, 2012:21).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar, yang bertujuan untuk membina, mengembangkan, serta mengarahkan anak, hal ini tertuang didalam Undang – undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 ayat 14: “Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki

pendidikan lebih lanjut”. Begitu pentingnya pendidikan sejak dini, orang tua berperan ekstra dalam pengawasan serta perhatian terhadap anak, sehingga anak dapat terpantau dalam perkembangannya.

Dalam Departemen Pendidikan Nasional (2010: 16-17) dinyatakan bahwa dalam tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun pada lingkup perkembangan sosial emosional meliputi menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, menunjukkan rasa percaya diri, mau berbagi, menolong, dan membantu teman. Aspek perkembangan sosial emosional dimaksudkan sebagai wahana untuk membina anak agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya maupun dengan orang dewasa dengan baik, serta mampu menolong dirinya sendiri dalam kecakapan hidup. Kemandirian bertalian dengan aspek emosional, karena perilaku mandiri tersebut biasanya muncul dari diri anak sendiri sesuai dengan emosi anak

Pendampingan pada saat jam belajar sekolah anak usia dini adalah wajar dilakukan pada awal – awal sekolah, anak menangis dan minta ditunggu karena merasa tidak ada yang melindungi. Hal seperti itu masih dalam batas kewajaran, karena anak memang perlu adaptasi dalam lingkungan baru dan teman – teman yang belum kenal. Tetapi sering kali dijumpai anak yang ketergantungan dalam ditemani orang tua maupun pengasuhnya dalam jam belajar . Hal ini tidak dapat dianggap sepele, karena dapat menghambat perkembangan mental anak yang berakibat anak sulit

beradaptasi dengan lingkungan baru sehingga mengganggu proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai **“Studi Dampak Pendampingan Orang Tua dalam Jam belajar sekolah PAUD (PAUD Kartika di Desa Mojoagung Dusun Karangjati Kecamatan Karangrayun Kabupaten Grobogan)”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan penulis di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah faktor yang mempengaruhi anak didampingi dalam jam belajar sekolah PAUD (4-5 tahun) ?
2. Bagaimana dampak pendampingan orang tua terhadap anak pada saat jam belajar sekolah PAUD (4-5 tahun) berlangsung ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi anak didampingi dalam jam belajar sekolah PAUD (4-5 Tahun).
2. Untuk mengetahui dampak pendampingan orang tua dalam dalam jam belajar sekolah PAUD (4-5 Tahun).

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan tersebut penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara praktis maupun teoritis:

### **1.4.1 Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap masyarakat khususnya orang tua dalam dampak pendampingan pada jam belajar sekolah PAUD 4-5 tahun.

### **1.4.2 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan maupun sumbangsih terhadap perkembangan pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) 4-5 tahun dalam penerapan metode – metode pembelajaran dan pola asuh, terhadap orang tua maupun lembaga – lembaga terkait.

## **1.5 Penegasan Istilah**

Penegasan istilah ini dimaksudkan untuk menarik pokok bahasan penelitian agar terfokus dan terperinci supaya dapat mempermudah pemahaman. Dalam penelitian ini penegasan istilah yang terkait sebagai berikut:

### **1.5.1 Dampak**

Dampak adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat suatu aktivitas. Aktivitas tersebut dapat bersifat alamiah, baik kimia, fisik maupun biologi. Soemarwoto (2009:38)

### 1.5.2 Pendampingan

Pendampingan berarti bantuan dari pihak luar, baik perorangan maupun kelompok untuk menambahkan kesadaran dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan pemecahan permasalahan kelompok Muzaqi (2005:20).

### 1.5.3 Orang Tua

“Orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari.” Gunarsa (1976 : 27).

### 1.5.4 Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya dalam interaksi dengan lingkungannya Slameto (2003:2).

### 1.5.5 Sekolah

Pendidikan formal (sekolah) merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi yang mempunyai ciri-ciri antara lain merupakan system sekolah, berstruktur, berjenjang, dan penyelenggaraannya disengaja. Suprijanto (2005 : 06).

### 1.5.6 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) 4-5 Tahun

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) 4-5 tahun yang dimaksudkan disini adalah usia dimana anak usia dini mulai

menginjak bangku sekolah TK. Di masa ini anak usia 4-5 tahun mulai berinteraksi dengan lingkungan baru, teman baru, dan pengasuh baru yaitu guru.



## BAB 2

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Dampak

Soemarwoto (2009:36), menerangkan bahwa dalam undang-undang, baik dalam undang-undang No.4, 1982, maupun dalam NEPA 1969, dampak diartikan sebagai pengaruh aktivitas manusia dalam pembangunan terhadap lingkungan.

Menurut soemarwoto (2009:38) Dampak adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat suatu aktivitas. Aktivitas tersebut dapat bersifat alamiah, baik kimia, fisik maupun biologi.

Dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa dampak merupakan akibat dari sebuah keputusan atau aktivitas seseorang yang menimbulkan pengaruh.

#### 2.2 Pendampingan

Pendampingan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dan dapat bermakna pembinaan, pengajaran, pengarahan dalam kelompok yang lebih berkonotasi pada menguasai, mengendalikan, dan mengontrol. Kata pendampingan lebih bermakna pada kebersamaan, kesejajaran, samping menyamping, dan karenanya kedudukan antara keduanya (pendamping dan yang didampingi) sederajat, sehingga tidak ada dikotomi antara atasan dan bawahan. Hal ini membawa implikasi bahwa peran pendamping hanya

sebatas pada memberikan alternatif, saran, dan bantuan konsultatif dan tidak pada pengambilan keputusan. (BPKB Jawa Timur. 2001; 5)

Menurut Muzaqi (2005:20) Pendampingan berarti bantuan dari pihak luar, baik perorangan maupun kelompok untuk menambahkan kesadaran dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan pemecahan permasalahan kelompok. Pendampingan diupayakan untuk menumbuhkan keberdayaan dan keswadayaan agar masyarakat yang didampingi dapat hidup secara mandiri.

Jadi pendampingan merupakan kegiatan untuk membantu individu maupun kelompok yang berangkat dari kebutuhan dan kemampuan kelompok yang didampingi dengan mengembangkan proses interaksi dan komunikasi dari, oleh, dan untuk anggota kelompok serta mengembangkan kesetiakawanan dan solidaritas kelompok dalam rangka tumbuhnya kesadaran sebagai manusia yang utuh, sehingga dapat berperan dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

### 2.3 Orang tua

Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. (Kartono, 1982 : 27).

Maksud dari pendapat di atas, yaitu apabila seorang laki-laki dan seorang perempuan telah bersatu dalam ikatan tali pernikahan yang sah maka mereka harus siap dalam menjalani kehidupan berumah tangga salah satunya adalah dituntut untuk dapat berpikir seta bergerak untuk jauh

kedepan, karena orang yang berumah tangga akan diberikan amanah yang harus dilaksanakan dengan baik dan benar, amanah tersebut adalah mengurus serta membina anak-anak mereka, baik dari segi jasmani maupun rohani. Karena orang tua lah yang menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya.

Seorang ahli psikologi Ny. Singgih D Gunarsa dalam bukunya psikologi untuk keluarga mengatakan, “Orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan- kebiasaan sehari-hari.” Gunarsa (1976 : 27). Dalam hidup berumah tangga tentunya ada perbedaan antara suami dan istri, perbedaan dari pola pikir, perbedaan dari gaya dan kebiasaan, perbedaan dari sifat dan tabiat, perbedaan dari tingkatan ekonomi dan pendidikan, serta banyak lagi perbedaan-perbedaan lainnya. Perbedaan-perbedaan inilah yang dapat mempengaruhi gaya hidup anak-anaknya, sehingga akan memberikan warna tersendiri dalam keluarga. Perpaduan dari kedua perbedaan yang terdapat pada kedua orang tua ini akan mempengaruhi kepada anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga tersebut.

Pendapat yang dikemukakan oleh Thamrin Nasution adalah “Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu.” Nasution (1986 : 1).

Seorang bapak atau ayah dan ibu dari anak-anak mereka tentunya memiliki kewajiban yang penuh terhadap keberlangsungan hidup bagi anak-

anaknyanya, karena anak memiliki hak untuk diurus dan dibina oleh orang tuanya hingga beranjak dewasa.

Berdasarkan Pendapat-pendapat para ahli yang telah diuraikan di atas dapat diperoleh pengertian bahwa orang tua memiliki tanggung jawab dalam membentuk serta membina anak-anaknya baik dari segi psikologis maupun fisiologis. Kedua orang tua dituntut untuk dapat mengarahkan dan mendidik anaknya agar dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia.

### 2.3.1 Pola asuh Orang tua

Prayitno (2003: 467-468) membagi pola asuh menjadi tiga jenis pengasuhan anak.

1. Keras (otoriter). Jenis pengasuhan ini sangat tegas, melibatkan beberapa bentuk aturan-aturan. Anak dibiasakan dengan pemberian hadiah dan hukuman. Masalah yang muncul dengan jenis pengasuhan ini adalah anak-anak akan belajar untuk mengharapkan hadiah atas kelakuan “baik” anak. Hukuman yang terlalu keras akan menimbulkan ketakutan dan kemarahan yang berlebihan. namun, jenis ini masih merupakan cara pengasuhan yang efektif untuk anak kecil yang pengertiannya masih harfiah dan sederhana.
2. Lunak (permisif). Orang tua yang menggunakan cara ini tidak memberikan batasan dan biasanya akan tumbuh tanpa arahan. Anak seperti ini disebut “anak manja”. Masalah yang muncul dengan gaya ini adalah anak tidak peduli dengan tanggung jawab sosial dan

akan mengalami kesulitan dalam bergaul. Orang tua, guru, dan orang dewasa yang terlalu lunak dapat menghambat perkembangan moral anak. Mungkin ini adalah gaya terburuk dalam pengasuhan anak.

3. Otoritatif (moderat). Gaya pengasuhan ini didasari atas pengertian dan rasa hormat orang tua kepada anaknya. Orang tua yang menggunakan cara ini memberikan aturan yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak. Orang tua yang fleksibel dan otoritatif adalah mereka yang mengizinkan dan mendorong anak untuk membicarakan masalah mereka, memberi penjelasan yang rasional dan masuk akal tentang peran anak di rumah dan menghormati peran anak di rumah dan menghormati peran serta orang dewasa dalam pengambilan keputusan meskipun orang tua merupakan pemegang tanggung jawab tertinggi. Orang tua seperti ini juga menghargai sikap disiplin dan tingkah laku yang baik.

Menurut Idris (1992: 82), pola asuh bisa bersifat otoriter, permisif, dan demokratis. Ketiga macam pola asuh tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pola Asuh Otoriter

Menurut Hurlock (1973: 256), pola asuh otoriter mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tidak menerangkan kepada anak tentang alasan-alasan mana yang dapat dilakukan.

2. Mengabaikan alasan-alasan yang masuk akal dan anak tidak diberi kesempatan untuk menjelaskan.
3. *Punishment* selalu diberikan kepada perbuatan yang salah dan melanggar aturan.
4. *Reward* atau penghargaan jarang diberikan kepada perbuatan yang benar.

Anak yang besar dengan teknik asuhan anak seperti ini biasanya tidak bahagia, paranoid / selalu berada dalam ketakutan, mudah sedih, dan tertekan, senang berada diluar rumah, benci orang tua, dan lain-lain.

b. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif, orang tua membiarkan anak membuat regulasi sendiri dengan hanya menyediakan sumber yang diperlukan anak, serta tidak adanya *reward* dan *punishment* Hurlock (1973: 256).

Pada pola pendidikan permisif ini, orang tua membiarkan anak atau memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada anak untuk mencari dan menentukan sendiri tata cara tingkah lakunya (Gunarsa, 1989: 83) (dalam Skripsi Marino, 2005:24). Adapun perilaku orang tua yang permisif (*laissez faire*) antara lain:

1. Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.

2. Mendidik anak acuh tak acuh, bersifat pasif, atau bersifat masa bodoh.
3. Terutama memberikan kebutuhan material saja.
4. Memberikan apa yang diinginkan anak atau terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri tanpa ada peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua.
5. Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.
6. Tunduk pada anak, yaitu orang tua yang tunduk pada anaknya membiarkan anak mendominasi mereka dan rumah mereka. Anak memerintah orang tua dan menunjukkan sedikit tenggang rasa, penghargaan atau loyalitas pada mereka.
7. Favoritisme, yaitu meskipun mereka berkata mencintai semua anak dengan sama rata, kebanyakan orang tua mempunyai favorit.
8. Ambisi orang tua, yaitu hampir semua orang tua mempunyai ambisi bagi anak mereka, sering kali sangat tinggi sehingga tidak realistis.

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Prayitno (2003: 467-468) pola asuh Lunak (permisif). Orang tua yang menggunakan cara ini tidak memberikan batasan dan biasanya akan tumbuh tanpa arahan. Anak seperti ini disebut “anak manja”. Masalah yang muncul dengan gaya ini adalah anak tidak peduli dengan tanggung jawab sosial dan akan mengalami kesulitan dalam bergaul. Orang tua, guru, dan orang dewasa yang terlalu lunak

dapat menghambat perkembangan moral anak. Mungkin ini adalah gaya terburuk dalam pengasuhan anak. Dari hal tersebut bahwa pola asuh permisif memiliki dampak yang kurang baik terhadap perkembangan anak.

Menurut Baumrind dalam Santrock (2007:167), *Permissive Indulgent* atau pengasuhan yang menuruti adalah gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua macam ini membiarkan anak melakukan apa yang diinginkan. Hasilnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Beberapa orang tua sengaja membesarkan anak mereka dengan cara ini karena mereka percaya bahwa kombinasi antara keterlibatan yang hangat dan sedikit batasan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Namun, anak yang memiliki orang tua yang selalu menurutinya jarang belajar menghormati orang lain dan mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilakunya. Mereka mungkin mendominasi, egosentris, tidak menuruti aturan, dan kesulitan-kesulitan dalam pola hubungan dengan teman sebayanya.

Anak yang diasuh orang tuanya dengan metode semacam ini nantinya bisa berkembang menjadi anak yang kurang perhatian, merasa tidak berarti, rendah diri, nakal, memiliki kemampuan sosialisasi yang buruk, kontrol diri buruk, salah bergaul, kurang menghargai orang lain, dan lain sebagainya baik ketika kecil maupun sudah dewasa.

### c. Pola Asuh Demokratis

Menurut Hurlock (1973: 257), pola asuh demokratis mempunyai ciri-ciri:

1. Ada pengertian bahwa anak punya hak untuk mengetahui mengapa suatu aturan dikenakan kepadanya.
2. Anak diberi kesempatan untuk menjelaskan mengapa ia melanggar peraturan sebelum hukuman dijatuhkan.
3. *Punishment* diberikan kepada perilaku yang salah dan melanggar aturan.
4. *Reward* yang berupa pujian dan penghargaan diberikan kepada perilaku yang benar dan berprestasi.

Anak yang diasuh dengan tehnik asuhan demokratis akan hidup ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka pada orang tua, tidak mudah stress dan depresi, berprestasi baik, disukai lingkungan dan masyarakat.

#### 2.3.2 Peran Orang Tua Dalam Memandirikan Anak Usia Dini

Sutrisno dan Harjono (2005: 25-26) dalam Rahayu (2014:23) menyatakan bahwa tumbuhnya pandangan dan keinginan sendiri pada anak akan mengurangi ketergantungan anak kepada orangtua. Interaksi anak dengan lingkungan sosial yang lebih luas akan memperkaya pengalaman-pengalaman barunya berkenaan dengan orang-orang di sekitarnya. Pada tahap ini anak membutuhkan hubungan emosional yang kuat yang dapat memberikan rasa aman

dan terlindungi dalam dirinya. Dalam hal ini diharapkan, guru dapat mengambil alih peran dan sekaligus mengarahkan kegiatan anak yang positif terhadap lingkungan.

Seperti yang dikemukakan Lie dan Prasasti (2004: 44) dalam penelitian Rahayu (2014) menyatakan bahwa orangtua perlu memberikan kebebasan kepada anak untuk berpikir dan berusaha menyelesaikan masalah. Orangtua yang selalu berusaha memecahkan masalah anak akan menghalangi anak untuk bersikap mandiri. Selain itu juga dapat menciptakan ketergantungan anak pada orangtua dan tidak mampu mencari solusi sendiri. Campuran tangan dari orangtua yang berlebihan dapat mempengaruhi kemandirian anak dalam menyelesaikan masalah. Hurlock (1978:230) bahwa orang tua yang melindungi anak secara berlebihan (overprotective), yang hidup dalam prasangka bahaya terhadap sesuatu menimbulkan rasa takut pada anak menjadi dominan. Anak perlu mendapatkan pendampingan dari orang tua dan juga mendapatkan kasih sayang serta perhatian dan pengertian untuk menumbuhkan keberanian, namun bukan dengan mengambil alih permasalahan anak. Sedangkan menurut Ainsworth (Crain, 2007: 81) Insecure-Ambivalent Infants (Bayi-bayi yang tidak merasa aman namun bersikap ambivalen) Bayi-bayi begitu lengket dengan sang ibu sampai tidak mau mengeksplorasi ruangan bermain sama sekali. Mereka akan marah ketika ibunya meninggalkan ruangan, namun

bersikap ambivalen ketika ibunya datang kembali. Mampu mengekspresikan emosi negative namun dengan reaksi yang berlebihan. Hurlock (1978:276) mereka akan merasa lebih rendah dari teman sebaya karena tidak mampu semandiri mereka dan sebaliknya teman sebaya akan menganggap mereka sebagai “bayi” yang “dikuasai orang tua”. Hal ini akan membahayakan penerimaan sosial oleh kelompok teman sebaya sehingga semakin meningkatkan perasaan ketidakmampuan atau lebih rendah mereka. Dari hal tersebut memicu perasaan untuk selalu didampingi.

Dari penjelasan diatas memang sebagai orang tua harus fleksibel dalam menangani anak yang masih dalam usia dini, memandirikan anak terkadang berbenturan dengan rasa sayang yang berlebihan yang berakibat memanjakan anak, hendaknya orang tua harus mampu menyayangi anak dengan pembelajaran, supaya anak dapat berkembang secara optimal dalam kemandiriannya.

Syaodih (2005: 31) dalam penelitian Rahayu (2014:25) menyatakan bahwa untuk mencapai kemandirian, anak harus mampu mempelajari dan menguasai keterampilan motorik yang memungkinkan anak mampu melakukan segala sesuatu bagi dirinya sendiri. Keterampilan ini meliputi keterampilan makan, memakai baju, mandi, dan merawat diri sendiri. Keterampilan tersebut diajarkan kepada anak melalui contoh nyata dan pembiasaan sehari-hari yang dilakukan oleh anak. Kemandirian anak dalam menghadapi

permasalahan sederhana akan tampak ketika anak melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya dan tugas tersebut dapat dikerjakan sampai selesai tanpa meminta bantuan dari guru atau teman lainnya.

Maksud dari penjelasan diatas adalah pemberian tugas juga dapat dijadikan salah satu indikator kemandirian anak, dapat dilihat dari sikap dalam menerima, mengerjakan, hingga menyelesaikan tugas yang diberikan. Dalam jangka lama pemberian tugas disertai bimbingan juga dapat meningkatkan perkembangan kemandirian anak.

## 2.4 Belajar

Menurut Slameto (2003:2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya dalam interaksi dengan lingkungannya.

(Slameto 2003: 3-4)Perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar tersebut antara lain:

1. Perubahan terjadi secara sadar

Seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi suatu perubahan dalam dirinya.

2. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis.

3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh.

4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.

5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perbuatan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya.

Ada empat pilar belajar yang dikemukakan oleh UNESCO, yaitu :

1. *Learning to Know*, yaitu suatu proses pembelajaran yang memungkinkan siswa menguasai teknik menemukan pengetahuan dan bukan semata-mata hanya memperoleh pengetahuan.

2. *Learning to do* adalah pembelajaran untuk melakukan sesuatu dalam potensi yang kongkret tidak hanya terbatas pada kemampuan mekanistik, melainkan juga meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dengan orang lain serta mengelola dan mengatasi konflik
3. *Learning to be* adalah keberhasilan pembelajaran yang untuk mencapai tingkatan ini diperlukan dukungan keberhasilan dari pilar pertama, kedua dan ketiga. Tiga pilar tersebut ditujukan bagi lahirnya siswa yang mampu mencari informasi dan menemukan ilmu pengetahuan yang mampu memecahkan masalah, bekerjasama, bertenggang rasa, dan toleransi terhadap perbedaan. Bila ketiganya berhasil dengan memuaskan akan menumbuhkan percaya diri pada siswa sehingga menjadi manusia yang mampu mengenal dirinya, berkepribadian mantap dan mandiri, memiliki kematapan emosional dan intelektual, yang dapat mengendalikan dirinya dengan konsisten, yang disebut *emotionalintelligence* (kecerdasan emosi)
4. *Learning to live together* adalah membekali kemampuan untuk hidup bersama dengan orang lain yang berbeda dengan penuh toleransi, saling pengertian dan tanpa prasangka.

Dari pengertian diatas dapat dirumuskan bahwa belajar merupakan proses perubahan yang terjadi secara sadar, perubahan yang bersifat positif dan aktif, perubahan dalam belajar, perubahan yang bersifat sementara, perubahan yang mencakup seluruh aspek tingkah laku pada diri seseorang yang bersifat permanen akibat dari pengalaman.

#### 2.4.1 Tujuan Belajar

Fungsi pendidikan nasional sebagai yang tertulis dalam pasal 3 UU No 20 Tahun 2003 hakikatnya sejalan dengan pernyataan Komisi 1) Pendidik dan Tenaga Pendidikan 2) Sarana dan Prasarana 3) Isi 4) Proses 5) Sistem Evaluasi 6) Pembiayaan 7) Pengelolaan 8). Kompetensi lulusan

Abdillah (2008) dalam blognya menuliskan tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh siswa. Tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar. Tujuan belajar merupakan cara yang akurat untuk menentukan hasil pembelajaran.

Tujuan belajar terdiri dari tiga komponen, yaitu:

##### 1. Tingkah laku terminal

Tingkah laku terminal adalah komponen tujuan belajar yang menentukan tingkah laku siswa setelah belajar. Tingkah laku itu merupakan bagian dari tujuan yang menunjuk pada hasil yang diharapkan dalam belajar, apa yang dapat dikerjakan/dilakukan oleh siswa untuk menunjukkan bahwa dia telah mencapai tujuan. Tingkah laku ini dapat diterima sebagai bukti, bahwa siswa telah

belajar. Tingkah laku (behavior) adalah perilaku (performance) yang dapat diamati atau direkam.

## 2. Kondisi-kondisi Tes

Komponen kondisi tes tujuan belajar menentukan situasi di mana siswa dituntut untuk mempertunjukkan tingkah laku terminal. Kondisi-kondisi tersebut perlu disiapkan oleh guru, karena sering terjadi ulangan/ujian yang diberikan oleh guru tidak sesuai dengan materi pelajaran yang telah disampaikan sebelumnya. Peristiwa ini terjadi karena kelalaian guru yang tidak memiliki konsep yang jelas tentang cara menilai hasil belajar siswa sebelum dia melaksanakan pembelajaran.

## 3. Ukuran-ukuran Perilaku

Komponen ini merupakan suatu pernyataan tentang ukuran yang digunakan untuk membuat pertimbangan mengenai perilaku siswa. Suatu ukuran menentukan tingkat minimal perilaku yang dapat diterima sebagai bukti, bahwa siswa telah mencapai tujuan, misalnya : siswa telah dapat memecahkan suatu masalah dalam waktu 10menit, siswa dapat melakukan prosedur kerja tertentu, dan sebagainya. Ukuran perilaku tersebut merupakan kriteria untuk mempertimbangkan keberhasilan pada tingkah laku terminal.

### 2.4.2 Prinsip-prinsip Belajar

Slameto (2003: 27-28) menggolongkan prinsip-prinsip belajar menjadi empat bagian, yaitu:

1. Berdasarkan persyaratan yang diperlukan untuk belajar
  - a. Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.
  - b. Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan memotifasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional.
  - c. Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
  - d. Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya
2. Sesuai hakikat belajar
  - a. Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.
  - b. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery.
  - c. Belajar adalah kontinguitas ( hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan.
3. Sesuai materi atau bahan yang harus dipelajari
  - a. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, Penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.

- b. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.
4. Syarat keberhasilan belajar
    - a. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.
    - b. Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian ketrampilan/sikap itu mendalam bagi siswa.

## 2.5 Sekolah

Suprijanto (2005:06) menjelaskan bahwa pendidikan formal (sekolah) merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi yang mempunyai ciri-ciri antara lain merupakan system sekolah, berstruktur, berjenjang, dan penyelenggaraannya disengaja. Sekolah adalah tempat didikan bagi anak – anak. Tujuan dari sekolah adalah mengajar tentang mengajarkan anak untuk menjadi anak yang mampu memajukan bangsa. Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa/murid dibawah pengawasan guru.

Dalam Sutarto, (2007:2) Konsep pendidikan mengenal adanya tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan pendidikan keluarga, lingkungan pendidikan sekolah, dan lingkungan pendidikan dalam masyarakat. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menggariskan bahwa satuan pendidikan adalah kelompok layanan

pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.

1. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.
2. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.
3. Pendidikan informal atau lingkungan pendidikan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Dikatakan pertama karena sejak anak masih ada dalam kandungan dan lahir berada dalam keluarga. Dikatakan utama karena keluarga merupakan yang sangat penting dalam proses pendidikan untuk membentuk pribadi yang utuh.

Menurut (Setyawati,dkk :1997)(dalam Santosa 2002:28-29)

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang ke dua. Pada lingkungan ini kretivitas anak sebaiknya dikaitkan dengan pelajaran. Porsi disekolah lebih banyak mengajar daripada mendidik. Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi perlu ditujukan untuk meningkatkan kreativitas anak, oleh karena itu guru dalam mengajar harus menarik dan mampu membangkitkan minat anak untuk mencoba dan menghayati ilmu yang sedang dipelajari tersebut. Kreativitas dituntut adanya imajinasi, daya nalar dan daya pikir ketika belajar ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut (Chesler and Cave 1981:2) proses sekolah dapat digolongkan menjadi 6 golongan:

1. Sekolah-sekolah yang memberikan dasar-dasar pengetahuan untuk menyadari dirinya sebagai warga masyarakat dan warga negara. Sekolah-sekolah ini meliputi pendidikan tingkat kanak-kanak, sekolah dasar, dan sekolah lanjutan.
2. Sekolah-sekolah yang memberikan pengetahuan tingkat lanjut di perguruan tinggi, yang memberikan pendidikan dan latihan spesialis.
3. Sekolah-sekolah yang berorientasi pada pendidikan keagamaan.
4. Sekolah-sekolah yang menyiapkan generasi muda menjadi militer.
5. Sekolah-sekolah kejuruan yang berorientasi pada kerja, dan
6. Sekolah-sekolah dalam bentuknya yang lain misalnya sekolah yang dipersiapkan untuk menyebarluaskan pengetahuan tertentu, misalnya sekolah untuk kepentingan indoktrinasi, sekolah untuk menyiapkan guru-guru agama, dan sekolah-sekolah untuk mempersiapkan tenaga-tenaga profesional lainnya

Dari pendapat diatas sekolah adalah pendidikan yang berjenjang. Merupakan bagian penting dalam perkembangan psikologi maupun fisik anak,tidak hanya dapat belajar menghitung maupun membaca saja, namun anak dapat mengembangkan bakat kreatifitasnya. Sekolah juga merupakan rumah kedua bagi anak dalam menerima pendidikan dan kasih sayang dari seorang guru.

## **2.6 Pendidikan Anak Usia Dini**

### **2.6.1 Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini**

Sebagaimana disebutkan dalam Pasal 1 Butir 14 UU No.20 Tahun 2003, PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

### 2.6.2 Hakikat Anak Usia Dini

Setiap anak bersifat unik, tidak ada dua anak yang sama sekalipun kembar siam. Setiap anak terlahir dengan potensi yang berbeda-beda; memiliki kelebihan, bakat dan minat sendiri. Ada anak yang berbakat menyanyi, ada pula yang berbakat menari, musik, matematika, bahasa, ada pula yang berbakat olah raga. Ki Hadjar Dewantara (1957) merangkum semua potensi anak menjadi cipta, rasa, dan karsa. Teori *Multiple Intelligencies* (kecerdasan ganda) dari Gardner (1998) menyatakan ada delapan tipe kecerdasan. Biasanya seorang anak memiliki satu atau lebih kecerdasan, tetapi amat jarang yang memiliki secara sempurna delapan kecerdasan tersebut.

Menurut Rahman ( 2002 : 32-36) anak usia dini mempunyai karakteristik sebagai berikut :

#### 1. Anak usia 0-1 tahun

Pada masa bayi perkembangan fisik mengalami kecepatan luar biasa, paling cepat dibanding usia selanjutnya. Berbagai

kemampuan dan keterampilan dasar dipelajari anak pada usia ini.

Beberapa karakteristik usia ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, dan berdiri, dan berjalan.
- b. Mempelajari keterampilan menggunakan panca indera seperti melihat dan mengamati, meraba, mendengar dan mencium, dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke dalam mulut.
- c. Mempelajari komunikasi sosial. Bayi yang baru lahir telah siap melakukan kontak social dengan lingkungan. Komunikasi responsive dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respon verbal dan non verbal.

## 2. Usia 2-3 tahun

Anak usia ini memiliki beberapa karakteristik dengan masa sebelumnya. secara fisik anak mengalami pertumbuhan yang pesat.

Beberapa karakteristik khusus yang dilalui anak usia 2-3 tahun antara lain :

- a. Anak sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada disekitarnya. Ia memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginan yang luar biasa. Eksplorasi yang dilakukan oleh anak terhadap benda apa saja yang ditemui merupakan proses belajar yang efektif. Motivasi belajar anak pada usia tersebut menempati grafik tertinggi dibanding sepanjang usianya bila tidak adan hambatan dalam lingkungannya.

- b. Anak mulai mengembangkan kemampuan bahasa. Diawali dengan berceloteh, kemudian satu dua kata dalam kalimat yang belum jelas maknanya. Anak terus belajar berkomunikasi memahami pembicaraan orang lain, dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran.
- c. Anak mulai belajar mengembangkan emosi. Perkembangan emosi anak didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan dia.

### 3. Usia 4-6 tahun

Anak usia 4-6 tahun memiliki karakteristik antara lain :

- a. Berkaitan dengan perkembangan fisik anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal itu bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar.
- b. Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu.
- c. Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak dengan sangat luar biasa terhadap lingkungan. Hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan sesuatu yang dilihat.
- d. Bentuk permainan masih bersifat individu, bukan permainan social, walaupun aktifitas bermain dilakukan anak secara bersama.

### 4. Usia 7-8 tahun

Karakteristik anak usia ini antara lain :

- a. Perkembangan kognitif anak masih berada pada masa yang cepat. Dari segi kognitif anak sudah mampu berpikir analisis dan sintesis, deduktif dan induktif.
- b. Perkembangan social anak mulai ingin melepaskan diri dari otoritas orang tuanya. Hal itu ditunjukkan dengan kecenderungan anak untuk selalu bermain diluar rumah bergaul dengan teman sebaya.
- c. Anak mulai suka bermain social. Bentuk permainan yang melibatkan banyak orang dengan saling berinteraksi.
- d. Perkembangan emosi. Emosi anak sudah mulai terbentuk dan tampak sebagai bagian dari kepribadian anak. Walaupun anak pada usia ini masih pada taraf pembentukan, namun pengalaman sebenarnya telah menempatkan hasil.

Menurut Herawati (2005 : 9-14) karakteristik anak usia dini antara lain sebagai berikut:

- a. Anak bukan miniatur orang dewasa.
- b. Pada anak masih tahap tumbuh kembang
- c. Setiap anak unik
- d. Dunia anak adalah dunia bermain
- e. Anak belum tahu benar salah
- f. Setiap karya anak berharga.
- g. Setiap anak butuh rasa aman.
- h. Setiap anak peneliti dan penemu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan usia dini adalah anak usia yang berusia 0-8 tahun dan memiliki sikap meniru, ingin mencoba, spontan, jujur, riang suka bermain, ingin tahu (suka bertanya), banyak bergerak suka menunjukkan akunya, unik dan lain-lain.

### 2.6.3 Aspek-aspek perkembangan

Aspek-aspek perkembangan anak meliputi :

#### a. Perkembangan fisik-motorik

Perkembangan fisik-motorik meliputi perkembangan badan, otot kasar (*gross muscle*) dan otot halus (*fine muscle*), yang selanjutnya disebut motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan badan meliputi empat unsur yaitu: 1) kekuatan, 2) ketahanan, 3) kecekatan, dan 4) keseimbangan.

Hurlock (1978:164-165) perkembangan motorik yang terlambat berarti perkembangan motorik yang berada dibawah norma umur anak. Akibatnya, pada umur tertentu anak tidak menguasai tugas perkembangan yang diharapkan oleh kelompok sosialnya. keterlambatan perkembangan motorik lebih sering disebabkan oleh kurangnya kesempatan untuk mempelajari keterampilan motorik, perlindungan orang tua yang berlebihan atau kurangnya motivasi anak untuk mempelajarinya.

Keterhambatan motorik anak berdampak anak sulit untuk mengembangkan keterampilan gerakan yang mandiri. Hurlock

(1978:165) pengaruh perkembangan motorik yang terlambat bahaya bagi penyesuaian sosial dan pribadi anak yang baik. Alanya ada 2 yaitu:

1. hal itu menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan konsep diri anak. Akibatnya berdampak pada masalah perilaku dan emosi anak. Pada waktu anak bertambah besar dan membandingkan prestasinya dengan prestasi teman sebayanya, anak merasa rendah diri karena rendahnya prestasi dengan teman seunuranya. Rasa rendah diri dan putus asa selalu menimbulkan masalah perilaku dan emosi yang berbahaya bagi penyesuaian diri anak yang baik.
2. Keterlambatan perkembangan motorik berbahaya karena tidak menyediakan landasan bagi keterampilan motorik. Anak akan mengalami kerugian pada saat mereka mulai bermain dengan anak-anak lainnya. Ini karena hubungan sosial awal terutama berlangsung dalam bentuk bermain. Jika kurang adanya keterampilan motorik yang diperlukan untuk bermain dengan teman sebayanya mempelajari keterampilan tersebut.

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Gassel dan Ames (1940) dan Illingsworth (1983),

(dalam Slamet S, 2003:55), perkembangan motorik pada anak mengikuti delapan pola umum sebagai berikut:

1. *Continuity* (bersifat kontinyu), dimulai dari yang sederhana ke yang lebih kompleks sejalan dengan bertambahnya usia anak.

2. *Uniform Sequence* (memiliki tahapan yang sama), yaitu memiliki pola tahapan yang sama untuk semua anak, meskipun kecepatan tiap anak untuk mencapai tahapan tersebut berbeda.
3. *Maturity* (kematangan), yaitu dipengaruhi oleh perkembangan sel syaraf. Sel syaraf telah terbentuk semua saat anak lahir, tetapi proses mielinasinya masih terus berlangsung sampai beberapa tahun kemudian. Anak tidak dapat melakukan suatu gerak motorik tertentu yang terkoordinasi sebelum proses mielinasi tercapai.
4. Umum ke khusus, yaitu dimulai dari gerak yang bersifat umum ke gerak yang bersifat khusus. Gerakan secara menyeluruh dari badan terjadi lebih dahulu sebelum gerakan bagian-bagiannya. Hal ini disebabkan karena otot-otot besar (*gross muscles*) berkembang lebih dulu ketimbang otot-otot halus (*fine muscles*)
5. Dimulai dari gerak refleks bawaan ke arah gerak yang terkoordinasi. Anak lahir di dunia telah memiliki refleks, seperti menangis bila lapar, haus, sakit, atau merasa tidak enak. Refleks tersebut akan berubah menjadi gerak yang terkoordinasi dan bertujuan. Orang dewasa tidak lagi menangis hanya karena lapar, misalnya.
6. Bersifat *cephalo-caudal direction*, artinya bagian yang mendekati kepala berkembang lebih dahulu dari bagian yang mendekati ekor. Otot pada leher berkembang lebih dahulu daripada otot kaki.
7. Bersifat *proximo-distal*, artinya bahwa bagian yang mendekati sumbu tubuh (tulang belakang) berkembang lebih dulu dari bagian

yang lebih jauh. Otot dan syaraf lengan berkembang lebih dulu daripada otot jari. Oleh karena itu anak usia dini menangkap bola dengan lengan dan bukan dengan jari.

8. Koordinasi bilateral menuju *crosslateral*, artinya bahwa koordinasi organ yang sama berkembang lebih dulu sebelum bisa melakukan koordinasi organ bersilangan. Contoh pada saat anak usia dini melempar bola tennis, tangan kanan terayun, disertai ayunan kaki kanan. Bagi orang dewasa, kaki kiri maju, diikuti ayunan tangan kanan.

Menurut Slamet S (2003:56) agar tubuh anak dapat berkembang secara optimal perlu melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Program peningkatan gizi dengan pemberian makanan yang bergizi dan seimbang.
2. Program pengecekan kesehatan secara rutin.
3. Program olah raga, seperti gerak dan lagu, di mana anak dapat bergerak bebas seperti senam pagi diiringi lagu yang meriah dan menyenangkan anak.
4. Program peningkatan aktifitas fisik melalui bermain, seperti *outdoor play*, di mana anak diberi waktu untuk bermain di halaman sekolah atau di lapangan dengan berbagai alat-alat permainan yang mengembangkan fisik dan motorik kasar.
5. Jalan-jalan pagi dan kegiatan luar kelas lainnya (*outdoor activities*)

6. Memberi kegiatan yang mengembangkan kemampuan motorik halus seperti menempel, menggunting, mengancing baju, menali sepatu, dan menggambar.

b. Perkembangan moral, Disiplin, Etika

Perkembangan moral anak ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku. Piaget (1965, dalam Slamet S, (2003:72) membagi perkembangan moral ke dalam tiga tahap.

Pertama disebut *Premoral*. Pada tahap ini anak belum memiliki dan belum dapat menggunakan pertimbangan moral untuk perilakunya. Hal ini disebabkan anak tidak berpengalaman bersosialisasi dengan orang lain dan masyarakat di mana aturan, etika, dan norma itu ada. Di samping itu anak juga masih bersifat egosentris, belum dapat memahami perspektif atau cara pandang orang lain.

Kedua disebut *Moral Realism*. Pada tahap ini kesadaran anak akan aturan mulai tumbuh. Perilaku anak sangat dipengaruhi oleh aturan yang berlaku dan oleh konsekuensi yang harus ditanggung anak atas perbuatannya. Misalnya, jika mau makan berdoa lebih dulu. Biasanya anak menandai hukuman dan hadiah sebagai konsekuensi dari aturan.

Ketiga disebut *Moral Relativism*. Pada tahap ini perilaku anak didasarkan atas berbagai pertimbangan moral yang kompleks

yang ada dalam dirinya. Pada tahap ini perilaku anak tidak lagi terbawa arus atau terpengaruh orang lain, tetapi ia sendiri sudah mengembangkan suatu nilai atau moral yang ia gunakan untuk memecahkan berbagai persoalan yang terkait dengan moral atau nilai.

c. Perkembangan Sosial, Empati, Kerjasama

Perkembangan sosialisasi anak dimulai dari sifat egosentrik, individual ke arah interaktif, komunal. Pada mulanya anak bersifat egosentris, yaitu hanya dapat memandang dari satu sisi yaitu dirinya sendiri. Ia tidak mengerti bahwa orang lain bisa berpandangan berbeda dengan dirinya. Selanjutnya anak mulai berinteraksi dengan anak lain. Ia mulai bermain bersama dan tumbuh sifat sosialnya (Slamet S, 2003:75). Kompetensi sosial menggambarkan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya secara efektif. Misalnya, ketika temannya menginginkan mainan yang sedang ia gunakan ia mau bergantian. seperti pernyataan Hurlock (1978:250) untuk bermasyarakat/bergaul dengan baik anak-anak harus menyukai orang dan aktivitas sosial. Jika mereka dapat melakukannya, mereka akan berhasil dalam penyesuaian sosial yang baik dan diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka menggabungkan diri.

Hurlock (1978:275) Jika perilaku mereka rendah dari harapan sosial, anak dinilai kurang baik, dan ini menimbulkan

penilaian diri yang kurang baik. Semakin jauh anak dibawah standar dan harapan kelompok sosial semakin merugikan penyesuaian pribadi dan sosial mereka dan semakin kurang baik pula konsep diri mereka. Sedangkan tanggung jawab sosial antara lain ditunjukkan oleh komitmen anak terhadap tugas-tugasnya, menghargai perbedaan individual, memperhatikan lingkungannya.

Menurut Hurlock (1978:239) bahwa anak yang pemalu takut berbicara dengan orang lain sehingga orang lain juga tidak berbicara dengan mereka. Hal ini mendorong untuk terikat pada diri sendiri dan orang-orang yang dianggapnya dekat saja. Rasa malu yang menetap menimbulkan sifat malu-malu dalam segala hal sehingga anak takut mencoba sesuatu yang baru atau yang berbeda dari biasanya prestasi yang dicapai berada dibawah tingkat kemampuan mereka. Rasa malu menyulitkan anak memainkan peran sebagai pemimpin karena ketidak mampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif dan kreatif dengan orang lain. Ketakutan kepada segala sesuatu yang bersifat asing jika tidak dikendalikan dapat menjadi ketakutan kepada segala sesuatu yang berbeda dari biasanya. Hal ini menghalangi usaha anak untuk melakukan sesuatu yang baru dan ketakutan semacam ini memadamkan kreativitas.

d. Perkembangan Emosional, Harga Diri, Aktualisasi Diri

Erikson (Slamet S, 2003:76) menyebutkan ada delapan tahap perkembangan psikososial, yaitu:

1. Tahap 1 : *Basic Trust vs Mistrust* (0-1 tahun)

Anak mendapat rangsangan dari lingkungan. Bila dalam merespon rangsangan anak mendapat pengalaman yang menyenangkan akan tumbuh rasa percaya diri, sebaliknya menimbulkan rasa curiga.

2. Tahap 2 : *Autonomy vs Shame & Doubt* (2-3 tahun)

Anak sudah harus mampu menguasai kegiatan meregang atau melemaskan seluruh otot-otot tubuhnya. Bila sudah merasa mampu menguasai anggota tubuh bisa menimbulkan rasa otonomi, sebaliknya bila lingkungan tidak memberi kepercayaan atau terlalu banyak bertindak untuk anak akan menumbuhkan rasa malu dan ragu-ragu.

3. Tahap 3 : *Initiative vs Guilt* (4-5 tahun)

Anak harus dapat menunjukkan sikap mulai lepas dari ikatan orang tua, anak harus dapat bergerak bebas dan berinteraksi dengan lingkungannya. Kondisi lepas dari orang tua menimbulkan rasa untuk berinisiatif, sebaliknya menimbulkan rasa bersalah. Menurut Hurlock(1978:217) anak yang emosinya tidak tenteram cenderung lebih mudah merasa takut dibandingkan anak yang tenteram. Anak yang berkepribadian *ekstrovert* belajar rasa takut lebih banyak dengan cara menirukan orang lain dibandingkan dengan anak berkepribadian *introvert*. .

4. Tahap 4 : *Industry vs Inferiority* (6 tahun-pubertas)

Anak harus dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan untuk menyiapkan diri memasuki masa dewasa. Perlu memiliki suatu keterampilan tertentu. Bila anak mampu menguasai suatu keterampilan tertentu dapat menimbulkan rasa berhasil, sebaliknya bila tidak menguasai, menimbulkan rasa rendah diri.

5. Tahap 5 : *Identity & Repudiation vs Identity Diffusion* (masa remaja)

Masa remaja adalah masa mencari identitas diri, masa mencari dan mendapatkan peran dalam masyarakat. Seorang remaja akan berhasil memperoleh identitas diri jika ia dapat memenuhi tuntutan biologis, psikologis dan sosial yang ada dalam kehidupan. Sebaliknya, jika tidak berhasil maka terburai identitasnya.

6. Tahap 6 : *Intimacy & Solidarity Isolation* (masa dewasa muda)

Orang yang berhasil mencapai integritas identitas diri akan mampu menjalin keintiman dengan orang lain maupun diri sendiri. Jika seorang dewasa muda masih takut kehilangan diri sendiri bila menjalin hubungan erat (intim) dengan orang lain, berarti ia belum mampu melebur identitas dirinya bersama orang lain. Hal ini menunjukkan ketidak mampuan menumbuhkan keintiman dengan orang lain. Jika seseorang gagal menjalin hubungan yang bersifat intim, maka akan mengucilkan diri.

7. Tahap 7 : *Generativity vs Stagnation* (masa dewasa)

Berperan sebagai orang dewasa yang produktif, yang mampu menyumbangkan tenaga dan pikirannya bagi masyarakat. Seseorang yang berhasil melaksanakan perannya seperti yang dituntut oleh masyarakat, dalam dirinya akan tumbuh perasaan ingin berkarya, sebaliknya jika tidak mampu berperan akan berkembang perasaan mandeg/stagnasi.

8. Tahap 8 : *Integrity vs Despair* (masa tua)

Seseorang harus hidup dengan apa yang telah dijalaniya selama ini. Secara ideal seyogyanya ia telah mencapai integritas diri. Integritas diri adalah menerima segala keterbatasan yang ada dalam kehidupan, memiliki rasa bahwa ia adalah bagian dari sejarah kehidupan. Sebaliknya bila ia merasa tidak berbuat apa-apa dalam hidup, takut menghadapi kematian, menimbulkan rasa putus asa.

e. Perkembangan Bahasa dan Literasi

Brewer 1995, dalam Slamet S, (2003:79) mengatakan bahwa perkembangan bahasa mengikuti suatu urutan yang dapat diramalkan secara umum sekalipun banyak variasinya di antara anak yang satu dengan anak yang lain, dengan tujuan mengembangkan kemampuan anak untuk berkomunikasi. Kebanyakan anak memulai perkembangan bahasanya dari menangis untuk mengekspresikan responnya terhadap bermacam-macam stimuli. Setelah itu anak mulai memeram (*cooing*), yaitu melafalkan bunyi yang tidak ada artinya secara berulang, seperti suara burung yang sedang bernyanyi.

Setelah itu anak mulai belajar kalimat dengan satu kata, seperti “maem” yang artinya makan. Anak pada umumnya belajar nama-nama benda sebelum kata-kata yang lain.

Brewer 1995, dalam Slamet S, (2003:79) mengklasifikasikan bahasa anak sebagai referensi dan ekspresif. Kata-kata benda umumnya di-golongkan dalam referensial, sedangkan kata-kata sosial digolongkan sebagai ekspresif. Banyak anak mengembangkan *idiomorp* (bukan kata sebenarnya), yang mereka sesuaikan dengan benda yang mereka anggap berhubungan. Misalnya, bila melihat bunga, anak membuat bunyi seperti sedang menghirup bau bunga. Untuk suatu jangka waktu tertentu, bunyi ini akan mewakili semua benda yang mempunyai bau. Segera setelah itu, anak akan mengembangkan ucapan-ucapan yang panjang.

Pada saat anak berusia 5 tahun, mereka telah menghimpun kurang lebih 8.000 kosa kata, di samping telah menguasai hampir semua bentuk dasar tata bahasa. Mereka dapat membuat pertanyaan, kalimat negatif, kalimat tunggal, kalimat majemuk, serta bentuk penyusunan lainnya. Mereka telah belajar penggunaan bahasa dalam berbagai situasi sosial yang berbeda. Misalnya, mereka dapat bercerita hal-hal yang lucu, bermain tebak-tebakkan, berbicara kasar pada teman mereka, dan berbicara sopan pada orang tua mereka Gleason dalam Slamet S, (2003:80).

f. Perkembangan Kreatifitas dan Daya Cipta

Menurut Freeman dan Munandar Slamet S, (2003:81), perilaku yang mencerminkan kreativitas alamiah pada anak prasekolah dapat diidentifikasi dari ciri-ciri berikut:

1. Senang menjajaki lingkungannya.
2. Mengamati dan memegang segala sesuatu, eksplorasi secara ekspansif dan eksekutif.
3. Rasa ingin tahunya besar, suka mengajukan pertanyaan dengan tak henti-hentinya.
4. Bersifat spontan menyatakan pikiran dan perasaannya.
5. Suka berpetualang; selalu ingin mendapatkan pengalaman-pengalaman baru.
6. Suka melakukan eksperimen; membongkar dan mencoba-coba berbagai hal.
7. Jarang merasa bosan; ada-ada saja yang ingin dilakukan.
8. Mempunyai daya imajinasi tinggi

## 2.7 KERANGKA BERFIKIR

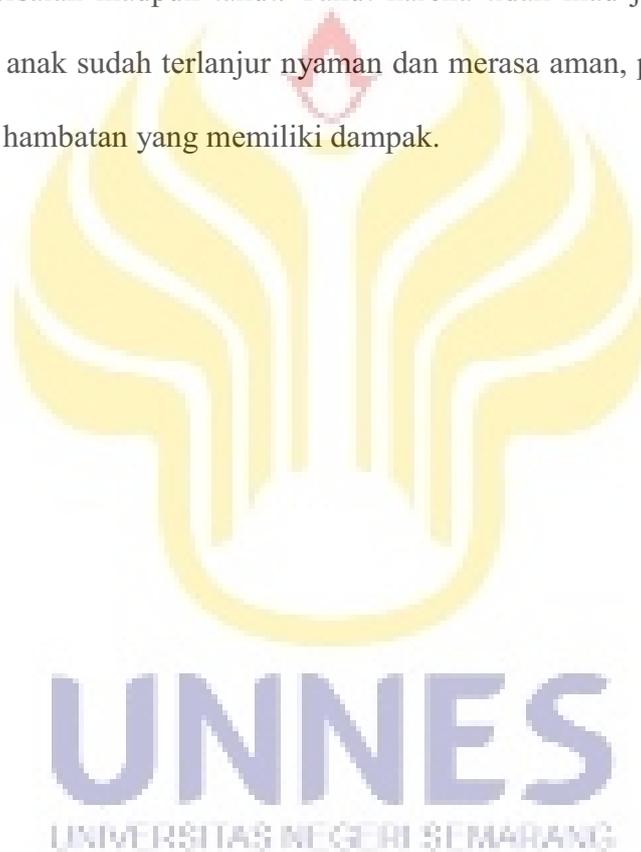
Anak merupakan anugrah dari tuhan yang dititipkan kepada setiap orang tua, yang wajib diberi pendidikan serta cinta kasih dengan penuh. Peran orang tua sangat vital dalam perkembangan fisik maupun psikologis anak. Pola asuh dengan berbagai metode menjadi alternatif dimasa kini, dengan banyak kelebihan serta kelemahanya, kebanyakan orang tua sering kali mendidik tetapi kurang memberi pembelajaran.

Memberi kasih sayang yang berlebihan merupakan salah satu contoh kesalahan yang dilakukan tanpa sadar oleh orang tua, alih-alih ingin menunjukkan kasih sayang, namun malah menjadi masalah antara anak dan orang tua, faktor lain orang-orang disekitar terkadang malah mendukung seperti halnya kakek maupun nenek yang sering kali kita lihat dilingkungan sekitar, memanjakan cucunya seolah-olah apapun diberikan dan dilakukan agar cucunya merasa senang tanpa memberi pendidikan yang membelajarkan.

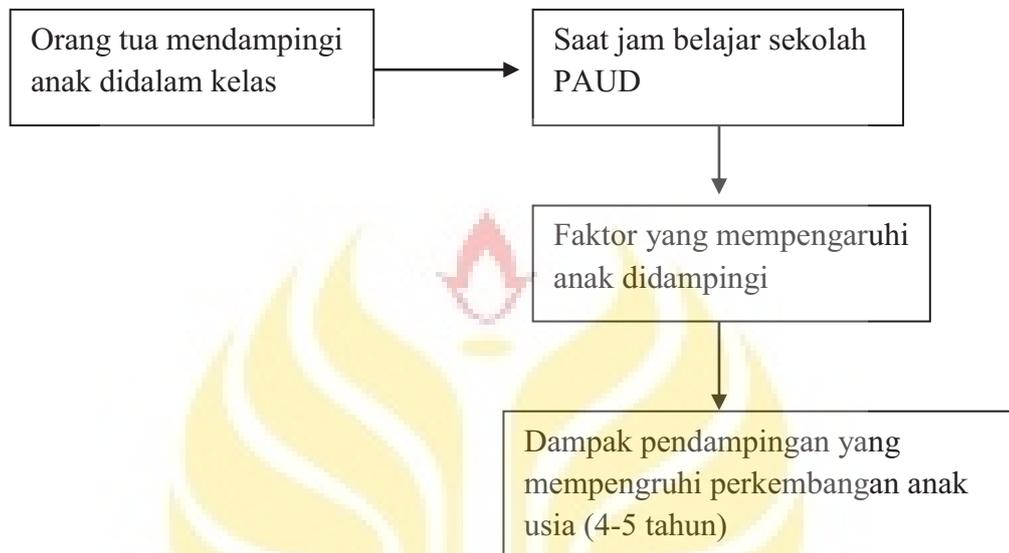
PAUD merupakan pendidikan prasekolah, ditaman bermain ini anak belajar mengenal dunia luar dan teman baru, anak dituntut untuk beradaptasi dan bersosialisai. Disini anak akan mendapatkan hal-hal baru yang membantunya dalam berkembang. Mendampingi anak merupakan hal penting sebagai pengawasan orang tua, namun sebenarnya tidak dalam semua hal, seperti contoh mendampingi anak saat jam belajar berlangsung, dapat terlihat ketergantungan anak terhadap orang tua yang merasa takut,

canggung, dan tidak nyaman karena lingkungan barunya. Tentu hal ini dapat berdampak kurang baik terhadap perkembangan psikologinya.

Anak pada usia 4-5 tahun cenderung harus memiliki sikap mandiri. Anak harus dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Kondisi lepas dari orang tua menimbulkan rasa untuk berinisiatif, sebaliknya menimbulkan rasa bersalah maupun takut. Takut karena tidak mau jauh dari orang tua, karena anak sudah terlanjur nyaman dan merasa aman, padahal hal tersebut adalah hambatan yang memiliki dampak.



Dari penjelasan diatas kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir

## BAB 5

### KESIMPULAN

#### 5.1 SIMPULAN

Dari serangkaian permasalahan dan hasil penelitian yang ada, dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor yang mempengaruhi anak ingin selalu didampingi, ada 3 yaitu:
  - a. Kasih sayang yang berlebihan (pola asuh permisif), kekhawatiran orang tua yang berlebih mengakibatkan mereka takut jika anaknya rewel sehingga mereka harus selalu ada didekatnya.
  - b. Kebutuhan khusus anak (manja), pemicu anak ingin selalu didampingi adalah sifat anak yang manja.
  - c. Aspek sosial anak yang kurang baik, kesadaran sosial anak yang kurang baik menimbulkan adaptasi yang buruk, sehingga mereka cenderung merasa aman jika didekat orang tuanya saja.
2. Dampak dari pendampingan anak saat jam belajar sekolah PAUD memang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, hal tersebut karena para orang tua menggunakan pola pengasuhan permisif yang cenderung memberikan kasih sayang yang berlebihan (memanjakan anak) serta kekhawatiran terhadap anak (*overprotective*), akibatnya anak merasa terikat dan kurang berkesempatan untuk belajar selayaknya anak usia 4-5 tahun pada umumnya, yang akhirnya menghambat perkembangan emosional, motorik, dan sosial anak.

## 5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dibuat rekomendasi untuk para pihak yang terkait diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Orang tua cenderung menggunakan pola pengasuhan yang memanjakan anak sehingga kurang mengetahui apa yang sebenarnya dibutuhkan anak, diharapkan kepada para orang tua menerapkan pola pengasuhan secara tepat dengan mengidentifikasi kebutuhan anak.
- b. Perkembangan anak harus selalu diperhatikan dan didorong, dorongan tersebut tidak harus berupa kasih sayang yang berlebih, karena ketegasan itu perlu untuk merangsang anak supaya dapat mengetahui dan memahami mana yang benar dan salah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S .1998. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)* Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- BPKB Jawa Timur, 2001. *Modul Pendampingan*. Surabaya
- Gunarsa, D Singgih, 1978. *Psikologi Keluarga, Jakarta: Mutiara*
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid*, Jakarta: Erlangga
- Hurlock, Elizabeth B. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Idris, Zahara dan Lisma Jamal. 1992. *Pengantar Kependidikan*. Jakarta: grasindo.
- Lexy J. , Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda Karya
- Kartini, Kartono. 1982, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: CV Rajawali
- Marino. 2005. *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang tua, Pola Pendidikan Keluarga, dan Tingkat Penghasilan Orang tua terhadap Budi Pekerti Siswa SMU DIPONOGORO SEMARANG*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang:UNNES
- Moh.Muzaqi. 2005. *Pengaruh Pendampingan Tutor Terhadap Motivasi Belajar Warga Belajar PKBM Taman Belajar Kecamatan Kenjeran Surabaya* (diterbitkan)
- Netti Herawati. 2005. *Bimbingan Konseling Pendidikan Anak Usia Dini*. Pekanbaru: Quantum
- Patilima, Hamidi. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV.Alfabeta

Rahman, Hibana S. 2002. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : PGTKI Press

Santosa, Soegeng. 2002. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Citra Pendidikan

Slamet, S (2003) *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta

Slameto.2003.*Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Salatiga : Rineka Cipta

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sutarto, Joko. 2007. *Pendidikan Non formal Konsep Dasar, Proses Pembelajaran, dan Pemberdayaan Masyarakat*. Semarang

Syamsul Yusuf LN, 2003. *Mental Hygiene Kajian Psikologi dan Agama*, Bandung: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Pendidikan

Tri Rahayu .2014. *Peningkatan Kemandirian Dalam Menyelesaikan Masalah Sederhana Melalui Metode Proyek Pada Anak TK A Di TKIT Ibnu Khaldun Cengkiran, Triharjo, Pandak, Bantul* Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta : UNY

Undang – undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional

GBHN Tap MPR No II/MPR/1983

<http://irfadaiq.blogspot.com/2011/09/tujuan-pembelajaran.html?m=1@copyright>

7 Juni 2015

